

AKTIVITAS BER CERITA DALAM MENSTIMULASI KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA DARUL MUTTAQIEN DUMAI

Dwi Puji Lestari¹, Siti Sa'diyah²

^{1,2} Universitas Darunnajah Jakarta, 12250, Indonesia

*)E-mail: dwipujilestari@darunnajah.ac.id

Submitted: 20-08-2025

Accepted: 5-10-2025

Published: 1-11-2025

Abstract: *The application of storytelling activities in language learning for young children is one of the effective methods to stimulate speaking skills in children. At RA Darul Muttaqien Dumai, children's language skills are optimized through various activities designed to support aspects of language development, including speaking, listening, and introducing new vocabulary. This study aims to examine the implementation of storytelling activities in stimulating speaking skills in children aged 5-6 years at RA Darul Muttaqien Dumai. The method used in this study is a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through observations and interviews with class teachers and parents. The results of the study show that storytelling activities can significantly improve children's speaking skills, although there are challenges such as differences in language development levels among children and limited learning media. Teachers successfully overcome these issues with creativity and the application of various methods. The role of parents in supporting children's language development is crucial in enhancing the learning outcomes at school.*

Keywords: *Storytelling, speaking skills, early childhood*

Abstrak: Penerapan aktivitas bercerita dalam pembelajaran bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu metode yang efektif untuk menstimulasi keterampilan berbicara pada anak. Di RA Darul Muttaqien Dumai, perkembangan keterampilan bahasa anak dioptimalkan melalui berbagai aktivitas yang dirancang untuk mendukung aspek perkembangan bahasa, termasuk berbicara, mendengarkan, dan memperkenalkan kosakata baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan aktivitas bercerita dalam menstimulasi keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di RA Darul Muttaqien Dumai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara kepada guru kelas dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak secara signifikan, meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan tingkat perkembangan bahasa antar anak dan keterbatasan media pembelajaran. Guru juga berhasil mengatasi masalah ini dengan kreativitas dan variasi metode yang diterapkan. Peran orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak sangat penting dalam meningkatkan hasil pembelajaran di sekolah.

Kata kunci: Bercerita, keterampilan berbicara, anak usia dini

PENDAHULUAN

Bercerita adalah salah satu metode komunikasi yang paling kuat dalam dunia pendidikan dan perkembangan anak. Kegiatan bercerita, atau yang sering disebut dengan *storytelling*, bukan hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga memiliki peranan yang sangat penting dalam menstimulasi keterampilan berbicara pada anak (Lestari, 2024). Ketika anak mendengarkan cerita, mereka tidak hanya belajar tentang struktur bahasa dan kosa kata baru, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, imajinasi, dan ekspresi diri mereka. Proses bercerita, baik yang dilakukan oleh orang tua, guru, atau bahkan teman sebaya, memberikan ruang bagi anak untuk berinteraksi dengan bahasa secara langsung dan aktif. Keterampilan berbicara sendiri merupakan salah satu aspek dasar dari komunikasi yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sosial, pendidikan, maupun profesional kelak (Kurniasih, 2021).

Pada tahap perkembangan anak, bercerita memainkan peran yang tak terpisahkan dari perkembangan kognitif dan sosial anak. Pada usia dini, anak-anak mulai belajar berbicara dengan mendengarkan dan menirukan kata-kata yang mereka dengar dari orang-orang di sekitar mereka (Simatupang et al., 2023). Proses ini bukan hanya tentang meniru, tetapi lebih kepada pemahaman dan pembentukan makna dari setiap kata yang mereka ucapkan. Melalui bercerita, anak-anak memperoleh kesempatan untuk memperkaya kosa kata mereka, memahami struktur kalimat, serta mengembangkan keterampilan komunikasi verbal mereka. Misalnya, ketika seorang anak mendengarkan sebuah cerita, mereka tidak hanya menangkap kata-kata yang diucapkan, tetapi juga mencoba untuk menghubungkan makna dan perasaan yang terkandung di dalam cerita tersebut dengan pengalaman mereka sendiri. Hal ini membantu mereka untuk lebih memahami penggunaan kata dan ungkapan dalam kehidupan nyata (Jahroh et al., 2023).

Salah satu bentuk stimulasi berbicara yang sangat efektif adalah dengan mengajak anak untuk ikut serta dalam proses bercerita. Aktivitas ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mendongeng, membaca cerita bersama, atau bahkan mengajak anak untuk membuat cerita mereka sendiri (Triatna & Putro, 2024). Dalam setiap bentuk bercerita, baik itu oral *storytelling* maupun melalui media lain seperti buku cerita, anak-anak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas. Ketika mereka diberi kesempatan untuk berbicara, anak-anak dapat melatih cara mereka mengorganisir pikiran dan mengungkapkannya dalam bentuk kalimat yang jelas dan mudah dipahami. Ini adalah keterampilan yang sangat penting, yang akan berguna tidak hanya dalam pendidikan tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari (Kusumawardani & Rahmawati, 2024).

Bercerita juga memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan mendengarkan dan memahami informasi pada anak (Wulansari et al., 2023). Dalam sebuah cerita, anak-anak belajar untuk fokus mendengarkan alur cerita, memahami pesan yang disampaikan, serta mengenali emosi yang terkandung dalam cerita tersebut (Fani et al., 2021). Ketika anak-anak diminta untuk menyampaikan kembali cerita yang mereka dengar, mereka dilatih untuk mengingat detail penting dan

mengorganisir informasi dengan cara yang koheren. Hal ini juga berkontribusi pada peningkatan daya ingat dan kemampuan berpikir logis mereka. Keterampilan ini sangat penting dalam pengembangan keterampilan berbicara, karena anak-anak tidak hanya belajar untuk berbicara dengan lancar, tetapi juga untuk berbicara dengan maksud yang jelas dan penuh pengertian (Riwayati Zein & Vivi Puspita, 2021).

Selain itu, bercerita juga dapat memperkenalkan anak pada berbagai variasi bahasa, termasuk berbagai dialek, aksen, dan gaya bicara. Ini memungkinkan anak untuk lebih fleksibel dalam penggunaan bahasa dan lebih mudah beradaptasi dengan berbagai situasi komunikasi (Saputri & Katoningsih, 2023). Di dunia yang semakin terhubung ini, kemampuan untuk berkomunikasi dengan berbagai gaya bahasa adalah keterampilan yang sangat berharga. Misalnya, dengan mendengarkan cerita yang mengandung bahasa formal atau informal, anak-anak dapat belajar kapan dan bagaimana menggunakan jenis bahasa yang sesuai dengan situasi tertentu (Khotimah et al., 2021).

Kegiatan bercerita yang dilakukan secara interaktif juga dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berbicara. Ketika anak-anak diberikan kesempatan untuk berbicara di depan orang lain, mereka belajar untuk mengatur tempo bicara, intonasi, dan ekspresi wajah (Yudhitiar et al., 2024). Ini adalah keterampilan non-verbal yang sangat mendukung kemampuan berbicara mereka. Apalagi, jika anak merasa didengar dan dihargai pendapatnya, mereka akan merasa lebih percaya diri untuk terus berlatih berbicara. Proses ini juga melibatkan emosi dan kreativitas, yang pada gilirannya membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan emosional mereka (Amalia & Ibrahim, 2023).

Selain manfaat langsung terhadap keterampilan berbicara, bercerita juga dapat memberikan nilai-nilai penting bagi perkembangan karakter anak. Dalam banyak cerita, anak-anak diajarkan tentang moralitas, keberanian, kejujuran, dan berbagai nilai kehidupan lainnya. Melalui cerita, anak-anak belajar tentang cara-cara menyelesaikan masalah, menghargai orang lain, dan memahami perbedaan. Nilai-nilai ini tidak hanya berkontribusi pada perkembangan kepribadian anak, tetapi juga membantu mereka untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih empatik dan efektif (Marwah, 2022).

Dari sudut pandang psikologis, bercerita memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan perasaan mereka. Ketika seorang anak mendengarkan cerita, mereka bisa merasa terhubung dengan karakter dalam cerita tersebut, yang memungkinkan mereka untuk memahami dan mengekspresikan perasaan mereka sendiri. Ini sangat membantu dalam pengembangan kecerdasan emosional anak, karena mereka dapat belajar mengenali berbagai macam perasaan dan cara mengelolanya melalui cerita yang mereka dengar atau ceritakan kembali (Sulistiawati & Karmila, 2023). Pada usia yang lebih besar, anak-anak dapat didorong untuk membuat cerita mereka sendiri, baik secara lisan maupun tertulis. Ini tidak hanya membantu mereka untuk berlatih berbicara, tetapi juga mengembangkan keterampilan menulis dan berimajinasi. Ketika anak-anak diminta untuk membuat cerita, mereka belajar untuk menyusun ide, merencanakan alur cerita, dan menciptakan karakter serta setting yang menarik. Proses ini juga

meningkatkan kreativitas anak, karena mereka bebas untuk berimajinasi dan mengekspresikan ide-ide mereka dengan cara yang unik (Sa'adah, 2024).

Bercerita, oleh karena itu, tidak hanya tentang berbicara, tetapi juga tentang berpikir, mendengarkan, dan merasakan (Wely, 2023). Ini adalah keterampilan multidimensi yang sangat penting dalam perkembangan anak secara keseluruhan. Melalui kegiatan bercerita, anak-anak belajar untuk berkomunikasi secara lebih efektif, mengembangkan keterampilan sosial mereka, serta meningkatkan kreativitas dan daya imajinasi mereka. Dengan demikian, bercerita bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga alat yang sangat berguna dalam menstimulasi keterampilan berbicara dan perkembangan keterampilan lainnya pada anak. Ketika diterapkan dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, bercerita dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk membentuk dasar komunikasi yang kuat bagi anak-anak (Ulfah & Umiasih, 2021).

Dalam proses pembelajaran bahasa pada anak usia dini, terdapat berbagai permasalahan yang muncul dan menjadi tantangan bagi pendidik. Salah satu permasalahan utama adalah perbedaan perkembangan keterampilan berbicara pada setiap anak. Anak-anak memiliki tingkat perkembangan bahasa yang berbeda, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, stimulasi dari orang tua, serta pengalaman berkomunikasi sehari-hari. Beberapa anak dapat dengan cepat memahami dan mengungkapkan bahasa, sementara yang lain masih kesulitan dalam menyusun kata-kata dengan benar. Selain itu, minimnya partisipasi orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa di rumah juga menjadi kendala yang signifikan. Banyak orang tua yang lebih banyak memberikan akses kepada anak untuk bermain dengan gadget daripada berinteraksi langsung, sehingga anak kurang mendapatkan kesempatan untuk berbicara dan mengembangkan keterampilan komunikatifnya. Tidak hanya itu, penggunaan dialek atau bahasa daerah yang berbeda di lingkungan sekolah dan rumah juga dapat mempengaruhi pemahaman anak terhadap bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran formal. Hal ini menyebabkan beberapa anak mengalami kesulitan dalam memahami instruksi guru, yang pada akhirnya berdampak pada keterampilan berbicara mereka (Nopiana & Celina, 2022; Windayani & Indrawati, 2021).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas aktivitas bercerita dalam menstimulasi keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di RA Darul Muttaqien Dumai. Secara spesifik, penelitian ini berupaya untuk melihat bagaimana penerapan metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak, menambah kosakata baru, serta membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapan aktivitas bercerita serta strategi yang dapat digunakan untuk mengatasinya.

Banyak studi telah membahas pentingnya aktivitas bercerita dalam perkembangan bahasa anak, namun masih terdapat *gap research* yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada aspek kognitif dan literasi dalam aktivitas bercerita, sementara penelitian mengenai dampaknya terhadap

keterampilan berbicara anak masih relatif terbatas. Selain itu, masih sedikit penelitian yang secara spesifik meneliti implementasi metode bercerita dalam sekolah berbasis keagamaan seperti RA Darul Muttaqien Dumai, yang memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan sekolah umum. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak di lingkungan pembelajaran berbasis nilai-nilai keagamaan.

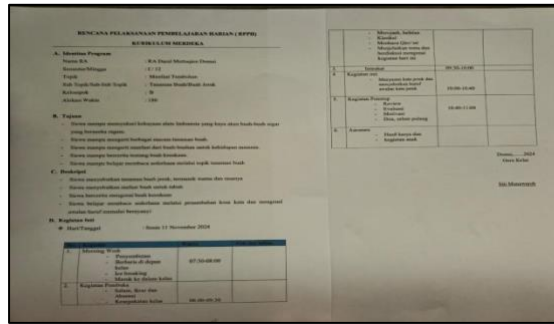
Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya pengembangan keterampilan berbicara sejak usia dini, karena kemampuan ini memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan akademik dan sosial anak di masa depan. Anak yang memiliki keterampilan berbicara yang baik akan lebih mudah dalam mengekspresikan ide, berinteraksi dengan teman sebaya, serta memahami materi pembelajaran secara lebih efektif. Sebaliknya, anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep akademik, kurang percaya diri dalam berkomunikasi, serta berisiko mengalami hambatan dalam perkembangan sosial dan emosional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori terkait pembelajaran bahasa anak usia dini, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak melalui strategi bercerita yang efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali dan memahami penerapan aktivitas bercerita dalam menstimulasi keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di RA Darul Muttaqien Dumai. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam dan menggambarkan situasi secara rinci tanpa melakukan intervensi atau manipulasi. Data diperoleh melalui wawancara dengan wali kelas, observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, serta analisis terhadap materi yang digunakan dalam pengajaran bahasa. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai tantangan, metode, dan peran orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berjudul "Penerapan Aktivitas Bercerita dalam Menstimulasi Keterampilan Berbicara pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Darul Muttaqien Dumai." Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana aktivitas bercerita dapat berperan dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia dini di RA Darul Muttaqien, Dumai. Salah satu fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan bahasa kepada anak usia dini, serta cara-cara yang dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut, seperti penggunaan metode yang variatif, media yang sesuai, serta peran orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak.



Gambar 1. RPPH di RA Darul Muttaqien Dumai

Metode yang diterapkan oleh guru di RA Darul Muttaqien Dumai berfokus pada pendekatan bermain sambil belajar. Aktivitas bercerita, baik melalui cerita bergambar maupun diskusi ringan, digunakan untuk mendorong anak agar lebih percaya diri dalam berbicara dan berinteraksi dengan teman-temannya. Penelitian ini juga mencakup wawancara dengan wali kelas untuk menggali lebih dalam tentang permasalahan yang dihadapi dalam pengajaran bahasa, serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak-anak.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Aspek	Keterangan
1	Nama Wali Kelas	Usth Muna
2	Jabatan	Wali Kelas B 3
3	Tanggal Wawancara	Senin, 11 November 2024
4	Waktu Wawancara	08.00 – selesai
5	Tempat Wawancara	Kelas
6	Tantangan yang Dihadapi	Perbedaan tingkat perkembangan bahasa anak. Perbedaan bahasa antara guru dan anak yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.
7	Metode yang Digunakan	Bermain sambil belajar (misalnya tebak-tebakan). Bernyanyi untuk mengenalkan kosakata. Bercerita dengan buku bergambar.
8	Materi yang Sulit Diajarkan	Tata bahasa. Perbedaan bahasa yang terkadang sulit dimengerti oleh anak karena pola pikir konkret anak pada usia tersebut.
9	Media Pembelajaran	Buku cerita. Kartu kata buatan guru. APE (Alat Permainan Edukatif) yang diinisiasi oleh guru.
10	Peran Orang Tua	Perbedaan pandangan orang tua mengenai perkembangan bahasa anak. Beberapa orang tua memberi akses terlalu banyak pada <i>handphone</i> yang mengurangi kesempatan anak berbicara.

Tabel di atas menggambarkan karakteristik responden dari wawancara dengan wali kelas B 3, Usth Muna, yang memberikan informasi penting terkait tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran bahasa di RA Darul Muttaqien Dumai. Informasi ini mengungkapkan bahwa tantangan seperti perbedaan perkembangan bahasa, penggunaan metode yang variatif, dan keterbatasan media pembelajaran menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam mendukung pembelajaran bahasa anak usia dini.



Gambar 2. Proses Pembelajaran di Kelas

Pengamatan yang dilakukan di kelas menunjukkan bahwa aktivitas bercerita sangat mendominasi sesi pembelajaran bahasa anak usia 5-6 tahun di RA Darul Muttaqien Dumai. Setiap sesi dimulai dengan pengenalan kata-kata baru dan diikuti dengan kegiatan berbicara yang melibatkan seluruh anak. Guru sering mengajak anak-anak untuk bercerita tentang pengalaman mereka sehari-hari, misalnya tentang makanan yang mereka makan

atau kegiatan yang mereka lakukan sebelum ke sekolah. Hal ini bertujuan untuk membiasakan anak-anak dalam menggunakan kalimat sederhana dan mengungkapkan pikiran mereka dengan kata-kata.

Melalui observasi, terlihat bahwa banyak anak yang menunjukkan antusiasme tinggi saat diminta untuk bercerita. Mereka tampak bersemangat menceritakan pengalaman mereka kepada teman-temannya, meskipun dengan kalimat yang masih terbatas dan terkadang sulit dipahami. Namun, interaksi seperti ini sangat penting karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk melatih kemampuan berbicara. Tidak jarang terlihat anak yang masih ragu atau malu untuk berbicara di depan teman-temannya. Untuk mengatasi hal tersebut, guru sering memberikan dorongan dan pujian kepada anak-anak yang berani berbicara, meskipun dengan kalimat yang belum sempurna. Dengan demikian, aktivitas ini tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa anak, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri mereka.

Selain bercerita, pengamatan juga menunjukkan bahwa kegiatan mendengarkan cerita yang dibacakan oleh guru juga menjadi bagian penting dari pengembangan keterampilan berbicara anak. Guru sering membacakan buku cerita bergambar yang menarik perhatian anak-anak. Selama sesi membaca cerita, anak-anak diminta untuk mendengarkan dengan seksama dan kemudian berdiskusi mengenai isi cerita. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya melatih keterampilan mendengarkan, tetapi juga diajak untuk mengungkapkan pendapat mereka mengenai cerita yang telah dibaca. Aktivitas seperti ini dapat memperkaya kosakata anak dan membantu mereka memahami alur cerita yang disampaikan. Anak-anak yang terlibat aktif dalam diskusi akan lebih mudah memahami cerita dan dapat mengungkapkan pendapat mereka dengan kata-kata mereka sendiri.

Guru juga memanfaatkan media yang mendukung aktivitas bercerita ini, seperti buku cerita bergambar dan kartu kata. Buku cerita bergambar yang digunakan memiliki gambar yang jelas dan warna-warna yang menarik sehingga anak-anak lebih tertarik untuk mengikuti cerita. Selain itu, kartu kata digunakan untuk memperkenalkan kata-kata baru yang akan digunakan dalam cerita. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan kata-kata baru, tetapi juga melatih anak-anak untuk mengingat dan menggunakan kata-kata tersebut dalam percakapan sehari-hari.

Wawancara dengan wali kelas B3, Ibu Muna, memberikan wawasan lebih lanjut tentang tantangan dan strategi yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa di RA Darul Muttaqien Dumai. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan bahasa kepada anak-anak adalah perbedaan tingkat perkembangan bahasa antara satu anak dengan anak lainnya. Dalam wawancara, Ibu Muna mengungkapkan bahwa "Perbedaan tingkat perkembangan bahasa, ada yang cepat menangkap apa yang saya ucapkan, ada juga yang perlu waktu untuk memahami. Apalagi kalau anak sekarang ngomongnya belum terlalu lancar. Kadang saya suka masih kesusahan memahami apa yang disampaikan." Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan berbicara yang berbeda-beda, sehingga diperlukan

pendekatan yang berbeda pula untuk mendukung perkembangan bahasa mereka. Beberapa anak membutuhkan lebih banyak waktu dan perhatian untuk memahami dan mengungkapkan ide mereka, sementara yang lain dapat berbicara dengan lebih lancar dan mudah dipahami.



Gambar 3. Media Alat Permainan Edukatif

Selain itu, tantangan lainnya adalah perbedaan latar belakang budaya antara guru dan siswa. Ibu Muna yang berasal dari Jawa dan mengajar di Dumai mengungkapkan bahwa “Saya juga guru rantauan dari Jawa ke Sumatera, jadi bahasa saya dan mereka agak sedikit berbeda, jadi saya agak susah menyesuaikan bahasa mereka.” Perbedaan dialek dan bahasa daerah ini dapat mempengaruhi pemahaman antara guru dan siswa. Meskipun demikian, Ibu Muna berusaha untuk menyesuaikan cara berbahasa dan menggunakan metode yang lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Sebagai contoh, ia menggunakan kata-kata sederhana dan berbicara perlahan-lahan agar anak-anak dapat mengikuti dengan lebih baik.

Dalam hal metode yang digunakan, Ibu Muna mengatakan bahwa ia lebih memilih menggunakan metode bermain sambil belajar. Menurutnya, metode ini sangat efektif karena anak-anak lebih suka bermain, sehingga mereka tidak merasa terbebani oleh pelajaran. “Selama ini sih saya pakai metode bermain sambil belajar, karena anak suka bermain ya, lebih menyenangkan dan nggak tertekan. Misalnya tebak-tebakan. Saya juga pakai metode bernyanyi dan mengenalkan kosa kata sederhana, kadang anak mudah hafal kalau sambil bernyanyi.” Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak karena anak-anak merasa lebih santai dan tidak tertekan saat belajar.

Mereka lebih mudah mengingat kosa kata dan menggunakannya dalam kalimat ketika aktivitas belajar dilakukan dengan cara yang menyenangkan.

Ibu Muna juga menyebutkan bahwa kadang-kadang anak-anak sulit memahami tata bahasa yang lebih kompleks. "Tata bahasa dan perbedaan bahasa mungkin ya, karena anak-anak berpikir konkret, mereka akan mudah memahami jika semua terlihat oleh mata. Seumuran mereka kan masih proses dalam memahami tata bahasa." Hal ini menunjukkan bahwa anak usia dini cenderung lebih mudah memahami konsep-konsep yang bersifat konkret, seperti benda atau objek yang dapat dilihat dan diraba. Oleh karena itu, dalam mengajarkan bahasa, guru perlu menggunakan pendekatan yang lebih visual, seperti menggunakan gambar atau alat peraga, agar anak-anak dapat lebih mudah memahami dan mengingat konsep yang diajarkan.

Meskipun demikian, Ibu Muna mengakui bahwa media pembelajaran di sekolah ini masih terbatas. "Untuk media kami gunakan buku cerita, kartu kata yang dibuat oleh guru. Karena media dan alat yang belum mencukupi, maka guru inisiatif dan harus selalu punya ide buat pengembangan bahasa, makanya guru suka buat APE." Media yang digunakan di RA Darul Muttaqien Dumai adalah buku cerita bergambar dan kartu kata yang dibuat oleh guru. Buku cerita yang digunakan biasanya memiliki gambar yang menarik dan sesuai dengan usia anak-anak, sementara kartu kata digunakan untuk mengenalkan kosakata baru. Namun, Ibu Muna mengungkapkan bahwa keterbatasan media pembelajaran membuatnya harus lebih kreatif dan inisiatif dalam menciptakan media pembelajaran tambahan, seperti alat permainan edukatif (APE) yang bisa membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan bahasa mereka.

Selain itu, peran orang tua dalam perkembangan bahasa anak juga sangat penting. Ibu Muna menyatakan bahwa peran orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak tidak selalu konsisten. "Manusia beda pikiran beda juga perannya. Ada yang memang betul-betul *respect* terhadap perkembangan anaknya, sampai ada yang bilang saya nggak kasih *handphone*, ada juga yang sebaliknya. Kita kadang jadi guru serba salah. Sudah kita stimulasi di sekolah tapi di rumah malah sering diberi *handphone* akhirnya anak sedikit bicara." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru sudah berusaha memberikan stimulasi bahasa yang optimal di sekolah, dukungan dari orang tua di rumah juga sangat menentukan perkembangan bahasa anak. Jika anak-anak lebih banyak diberi akses kepada perangkat elektronik atau *handphone*, mereka cenderung kurang berinteraksi secara verbal dengan orang di sekitarnya. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

Penelitian mengenai penerapan bercerita dalam menstimulasi keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di RA Darul Muttaqien Dumai, yang mencakup observasi dan wawancara dengan guru, memberikan wawasan yang mendalam tentang pentingnya metode ini dalam perkembangan bahasa anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, terbukti bahwa anak-anak yang mengikuti kegiatan bercerita menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara yang signifikan. Aktivitas *storytelling* memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan kemampuan

berbicara mereka dengan cara yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Anak-anak diajak untuk berpartisipasi secara aktif dalam menyampaikan cerita, baik itu cerita yang telah mereka dengar sebelumnya maupun cerita yang mereka buat sendiri. Hal ini tidak hanya melibatkan mereka dalam kegiatan berbicara, tetapi juga mengembangkan kemampuan mendengarkan mereka, yang merupakan keterampilan dasar dalam berkomunikasi.

Salah satu aspek yang paling menarik dari penelitian ini adalah bagaimana guru menerapkan metode *storytelling* dengan berbagai media, seperti buku cerita bergambar dan lagu-lagu sederhana, untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak-anak. Buku cerita bergambar merupakan salah satu media yang sangat efektif karena dapat menarik perhatian anak-anak dengan gambar-gambar yang jelas dan menarik. Gambar dalam buku cerita tidak hanya berfungsi untuk memperjelas cerita, tetapi juga untuk merangsang imajinasi anak-anak, yang pada gilirannya membantu mereka menyusun kata-kata dan kalimat-kalimat baru untuk menyampaikan cerita tersebut. Hal ini sangat relevan dengan teori yang diungkapkan oleh Fani, Nurtiani, dan Oktariana (2021), yang menyatakan bahwa penggunaan buku cerita sebagai media pembelajaran dapat memperkaya kosa kata anak dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka, terutama ketika mereka diberikan kesempatan untuk mengungkapkan kembali cerita dengan kata-kata mereka sendiri.

Selain media dan metode yang digunakan, peran guru juga sangat penting dalam kegiatan *storytelling*. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai cerita, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anak-anak untuk memahami cerita dan mengungkapkannya kembali. Guru di RA Darul Muttaqien Dumai, dalam wawancara yang dilakukan, menjelaskan bahwa mereka sering memberikan umpan balik positif kepada anak-anak, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbicara. Umpan balik yang diberikan oleh guru dapat memotivasi anak-anak untuk terus berbicara dan memperbaiki cara mereka menyampaikan cerita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jahroh et al. (2023), yang menunjukkan bahwa model SIUUL (Seni, Interaktif, Uji Coba, Umpan Balik, dan Lanjut) sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui video cerita. Model ini menekankan pentingnya interaksi antara guru dan anak, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak-anak.

Penggunaan media lain seperti puppet atau boneka tangan juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati dan Karmila (2023) menunjukkan bahwa penggunaan boneka tangan dalam kegiatan bercerita dapat merangsang kemampuan bahasa ekspresif anak. Boneka tangan dapat menjadi alat yang menyenangkan dan menarik bagi anak-anak untuk berbicara, karena mereka merasa lebih bebas dan nyaman saat berinteraksi dengan boneka. Ini memungkinkan mereka untuk melatih keterampilan berbicara mereka tanpa merasa tertekan atau malu. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian oleh Wely (2023), yang menekankan pentingnya *hand puppets* dalam mengembangkan kemampuan

berbicara anak-anak, karena mereka dapat berperan sebagai narator cerita yang memotivasi anak-anak untuk berbicara lebih banyak.

Dari segi teori perkembangan bahasa, penelitian ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang *scaffolding*, di mana peran orang dewasa (guru) dalam memberikan dukungan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat mempercepat pembelajaran keterampilan berbicara. Guru yang menggunakan metode *storytelling* memberikan dukungan yang tepat kepada anak-anak, baik dalam hal penyampaian cerita maupun dalam membantu mereka memahami dan mengungkapkan ide-ide mereka. Hal ini mengarah pada peningkatan kemampuan berbicara anak, karena mereka merasa didukung dan termotivasi untuk berbicara.

Sebagai tambahan, penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih (2021) dan Khotimah et al. (2021) menunjukkan bahwa *storytelling* yang melibatkan berbagai media, seperti buku bergambar, audio, dan visual, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi anak-anak. Anak-anak belajar tidak hanya melalui kata-kata yang mereka dengar, tetapi juga melalui gambar, suara, dan interaksi dengan guru atau teman-temannya. Ini membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang cerita dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Dengan demikian, penerapan metode *storytelling* di RA Darul Muttaqien Dumai terbukti efektif dalam menstimulasi keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun. Guru yang terampil dalam menggunakan berbagai metode dan media dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan bahasa anak-anak. Keterampilan berbicara anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan bercerita yang melibatkan media yang menarik, interaksi aktif antara guru dan anak, serta umpan balik yang konstruktif. Oleh karena itu, *storytelling* merupakan metode yang sangat bermanfaat dalam pendidikan anak usia dini, terutama dalam mengembangkan keterampilan berbicara mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di RA Darul Muttaqien Dumai, dapat disimpulkan bahwa penerapan aktivitas bercerita terbukti sangat efektif dalam menstimulasi keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun. Aktivitas ini memungkinkan anak untuk melatih kemampuan verbal mereka dengan cara yang menyenangkan dan tidak membebani, seperti melalui bermain sambil belajar, bernyanyi, dan mendengarkan serta menceritakan kembali cerita yang dibacakan oleh guru. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan tingkat perkembangan bahasa antar anak dan keterbatasan media pembelajaran, guru berhasil mengatasi hal tersebut dengan menggunakan berbagai metode kreatif dan alat peraga yang mendukung. Selain itu, peran orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak, karena interaksi di rumah turut mempengaruhi kemajuan anak dalam berbahasa. Dengan kolaborasi antara guru dan orang tua serta pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak, keterampilan berbicara anak dapat berkembang secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas

bercerita tidak hanya mengasah kemampuan berbahasa, tetapi juga membangun rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi, yang pada gilirannya berperan dalam pembentukan keterampilan sosial dan emosional mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Ibrahim, N. (2023). Peningkatan kapasitas Guru PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Serang dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 2(1), 1–12.
- Fani, N. N., Nurtiani, A. T., & Oktariana, R. (2021). Analisis Metode Bercerita Dalam Menstimulasi Keterampilan Berbicara pada Kelompok B di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(2).
- Jahroh, S., Papilaya, D., Rahmawati, V., Kurniasih, S., & Watini, S. (2023). Implementasi Model SIUUL dalam Peningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Video Cerita. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4716–4721.
- Khotimah, S., Kustiono, K., & Ahmadi, F. (2021). Pengaruh *Storytelling* Berbantu Media Audio Terhadap Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2020–2029.
- Kurniasih, S. (2021). Penggunaan *Power Point* Interaktif Dalam Kegiatan Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Athfal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 233–249.
- Kusumawardani, Y., & Rahmawati, I. Y. (2024). Implementasi Literasi Dasar Untuk Menstimulasi Kemampuan Berbahasa Pada Anak Usia Dini di TK Kusuma Bangsa 02 Tambakmas. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 122–130.
- Lestari, D. H. (2024). Implementasi Pengembangan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita di RA Al Mustofa Desa Widodaren Pematang. UIN. KH Abdurrahman Wahid Pematang.
- Marwah, M. (2022). Stimulasi Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Tangan. Murhum: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 34–42.
- Nopiana, N., & Celina, S. M. (2022). Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bermain Peran Pada Kelompok B di TK Nurul Iman Danau Induk Jabung, Lampung Timur. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(1), 25–36.
- Riwayati Zein, Z., & Vivi Puspita, P. (2021). Model Bercerita untuk Peningkatan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1199–1208.
- Sa'adah, A. (2024). Strategi Guru dalam Menstimulasi Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. SINAU Seminar Nasional Anak Usia Dini, 1, 207–215.
- Saputri, D. A., & Katoningsih, S. (2023). Peran guru PAUD dalam menstimulasi keterampilan bahasa anak untuk berpikir kritis pada usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2779–2790.

- Simatupang, N. D., Widayati, S., & Adhe, K. R. (2023). Pelatihan Bercerita dengan *Big Book* dan Lagu untuk Meningkatkan Minat Berbahasa Anak Usia Dini. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 13184–13190.
- Sulistiawati, O. E., & Karmila, M. (2023). Stimulasi Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Sebagai Media Stimulasi Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini. Seminar Nasional "Transisi PAUD Ke SD Yang Menyenangkan".
- Triatna, D., & Putro, K. Z. (2024). Strategi Profesionalisme Guru PAUD Abad 21 dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Anak Usia Dini. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 124–139.
- Ulfah, D., & Umiasih, E. (2021). Stimulasi Keterampilan Bahasa Reseptif Anak Melalui Kegiatan Mendengarkan Cerita Di Tk Miftahul Ulum Pandawangi Malang. *Tematik*, 7(2), 62–70.
- Wely, B. M. (2023). Implementasi Media Hand Puppet Dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(1), 23–32.
- Windayani, N. L. I., & Indrawati, N. P. V. (2021). Mendongeng Untuk Menstimulasi Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 318–327.
- Wulansari, R., Huriyah, F. S., Mulyana, E. H., & Qonita, Q. (2023). Peran dan Strategi Orang Tua Dalam Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 7(2).
- Yudhitiar, N., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2024). Stimulasi Keterampilan Berbicara Anak Berbasis Media *Big Book* Interaksional sebagai Solusi Gangguan *Speech Delay*. *Murhum. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 562–575.